



HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI PADA MAHASISWI

Nisrina Anindya Taufik*, Suharmanto, Tetra Arya Saputra, Rika Lisiswanti

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia

*nisrinaanindyat@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswi pada masa transisi menghadapi berbagai perubahan yang menjadikan pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang belum optimal masih berkaitan dengan munculnya perilaku reproduksi berisiko. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada mahasiswi Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dan mengikutsertakan 109 mahasiswi yang terpilih melalui simple random sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan kuesioner perilaku kesehatan reproduksi yang telah valid dan reliabel, dengan nilai $r=0,457$ sampai dengan $0,875$ dan alpha Cronbach $0,98$. Analisis bivariat menggunakan uji Kruskal-Wallis. Penelitian menunjukkan bahwa $54,1\%$ mahasiswi memiliki pengetahuan pada kategori sedang dan $87,2\%$ memiliki perilaku kesehatan reproduksi baik, serta terdapat hubungan bermakna antara keduanya ($p\text{-value}<0,001$). Hal tersebut menunjukkan hubungan linear, semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswi, semakin baik perilaku kesehatan reproduksinya.

Kata kunci: mahasiswi; pengetahuan; perilaku kesehatan reproduksi

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND REPRODUCTIVE HEALTH BEHAVIOR OF FEMALE STUDENTS

ABSTRACT

Female students in transition face various changes that make reproductive health knowledge very important. Previous studies have shown that suboptimal knowledge is still associated with the emergence of risky reproductive behaviors. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge levels and reproductive health behaviors among female students at the Universitas Lampung. This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach and included 109 female students selected through simple random sampling. This study used a reproductive health knowledge questionnaire and a reproductive health behavior questionnaire that were valid and reliable, with r values of 0.457 to 0.875 and a Cronbach's alpha of 0.98 . Bivariate analysis used the Kruskal-Wallis test. The study showed that 54.1% of female students had moderate knowledge and 87.2% had good reproductive health behavior, and there was a significant relationship between the two ($p\text{-value}<0.001$). This indicates a linear relationship: the higher the level of knowledge of female students, the better their reproductive health behavior.

Keywords: female students; knowledge; reproductive health behavior

PENDAHULUAN

Pada transisi menuju dewasa, yakni saat menempuh pendidikan tinggi, mahasiswi dihadapkan pada perubahan fisik, psikologis, sosial, dan seksual yang signifikan. Masa transisi ini berpotensi kuat dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang sehat atau sebaliknya. Hal ini didukung oleh data global dan nasional yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi

masih kurang memadai. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (15–24 tahun) di Indonesia cukup besar, sehingga isu kesehatan reproduksi menjadi sangat relevan untuk ditangani (BPS, 2025).

Di tingkat internasional, systematic review oleh Ren et al., (2023) yang membahas fertility awareness pada mahasiswa menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang rendah hingga sedang terkait faktor risiko di bidang reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada pada pendidikan tinggi, kapasitas pengetahuan reproduksi belum selalu optimal yang dapat berhubungan dengan perilaku reproduksi individu. Di Indonesia, penelitian Saparini et al., (2023) membahas bahwa akses terhadap informasi dan pengetahuan reproduksi remaja di Indonesia memiliki hubungan signifikan dengan perilaku reproduksi berisiko ($p\text{-value}=0,001$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan berpotensi mendorong perilaku yang kurang aman atau tidak bertanggung jawab dalam hal reproduksi.

Penelitian dari Ratnadila & Permatasari (2022) di Jawa Tengah menghasilkan adanya perbedaan yang bermakna antara mahasiswa ilmu kesehatan dan non-kesehatan terkait perilaku seksual dan pengetahuan kesehatan reproduksi yang komprehensif ($p\text{-value}<0,001$). Mahasiswa ilmu kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan perilaku seksual yang lebih terkontrol dibandingkan mahasiswa non-kesehatan. Hasil ini menguatkan bahwa variasi pengetahuan pada kalangan mahasiswa berhubungan dengan variasi perilaku reproduksi, sehingga pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang perlu diteliti secara lebih spesifik.

Penelitian dengan populasi mahasiswi telah banyak diteliti di beberapa wilayah Indonesia. Susanti et al., (2025) yang meneliti mahasiswi kebidanan menemukan bahwa sebelum intervensi penyuluhan, mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan yang masih terkategori cukup. Setelah penyuluhan, proporsi mahasiswi dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 57,6% dan terdapat perbedaan bermakna antara skor sebelum dan sesudah intervensi ($p\text{-value}=0,017$). Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan mahasiswi tentang kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan melalui pendidikan terstruktur dan peningkatan pengetahuan tersebut diarahkan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan serta mendukung perilaku kesehatan reproduksi yang lebih aman.

Di Provinsi Lampung, isu kesehatan reproduksi pada kelompok usia muda juga masih menjadi perhatian. Program kesehatan reproduksi remaja telah dikembangkan di berbagai kabupaten dan kota di Lampung, tetapi fenomena perilaku berisiko tetap ditemukan. Penelitian oleh Wati et al., (2024) di Kota Bandar Lampung menganalisis beragam faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kesehatan dalam konteks pelaksanaan program “kampus sehat”. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kampus telah berupaya mendorong terbentuknya perilaku kesehatan reproduksi yang sehat, perilaku seks pranikah masih terjadi pada sebagian mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program kesehatan reproduksi yang ideal dengan perilaku nyata di lapangan, serta menguatkan dugaan bahwa pengetahuan dan faktor terkait lainnya belum sepenuhnya menghasilkan luaran berupa perilaku yang sehat.

Penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswi masih relatif terbatas. Pada kenyataannya, mahasiswi merupakan kelompok yang sangat rentan karena memiliki potensi reproduksi yang aktif, juga diharapkan menjadi agen perubahan perilaku sehat di keluarga dan masyarakat. Kesenjangan penelitian ini mendukung pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswi Universitas Lampung.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian analitik observasional menggunakan metode cross sectional dengan sampel mahasiswi Universitas Lampung angkatan 2024 yang telah ditentukan menggunakan simple random sampling berjumlah 109 mahasiswi. Kriteria inklusi meliputi mahasiswi aktif yang berkenan menjadi responden dan telah mengisi lembar informed consent, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswi yang cuti, tidak menyelesaikan pengisian kuesioner, memiliki gangguan kesehatan ginekologis kronis, atau sedang maupun telah hamil, nifas, dan menyusui. Variabel bebas penelitian ini, yaitu tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Variabel terikat penelitian ini, yaitu perilaku kesehatan reproduksi mahasiswi. Pengambilan data dilakukan secara primer menggunakan kuesioner pengetahuan dari SKATA BKKBN dan HIV-KQ18 yang berisi 43 pertanyaan benar dan salah (Arifin et al., 2022; Kartini & Masruchi, 2021). Kuesioner perilaku kesehatan reproduksi yang dikembangkan oleh Ritonga dan Hakimi (2012) dengan 20 pertanyaan tertutup yang menilai perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi, pencegahan penyakit, dan perilaku seksual sehat (Ritonga & Hakimi, 2012). Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan kuesioner perilaku kesehatan reproduksi yang telah valid dan reliabel, dengan nilai $r=0,457$ sampai dengan $0,875$ dan alpha Cronbach $0,98$. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk memberikan gambaran karakteristik responden dan distribusi frekuensi variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Kruskal-Wallis. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan bermakna perilaku kesehatan reproduksi di antara kelompok tingkat pengetahuan yang berbeda. Penelitian ini sudah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian FK Unila nomor 5603/UN26.18/HAL.05.02.00/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	f	%
17	1	0.91
18	18	16.5
19	69	63.3
20	20	18.3
21	1	0.91
Fakultas		
FEB	18	16.5
FH	8	7.3
FISIP	10	9.1
FK	22	20.1
FKIP	21	19.2
FMIPA	12	11.01
FP	15	13.7
FT	3	2.7

Berdasarkan distribusi karakteristik responden pada penelitian ini, mayoritas mahasiswi Universitas Lampung angkatan 2024 yang menjadi responden berusia 19 tahun sebanyak 69 orang (63,3%), sedangkan kelompok usia 18 tahun berjumlah 18 orang (16,5%), usia 20 tahun 20 orang (18,3%), dan masing-masing satu orang (0,91%) berusia 17 dan 21 tahun. Jika ditinjau berdasarkan fakultas, distribusi

responden cukup beragam dengan proporsi terbesar berasal dari FK (20,1%), diikuti FKIP (19,2%), FEB (16,5%), FP (13,7%), FMIPA (11,01%), FISIP (9,1%), FH (7,3%), dan paling sedikit dari FT (2,7%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Reproduksi

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Reproduksi

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	32	29.4
Sedang	59	54.1
Kurang	18	16.5

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, diketahui bahwa mayoritas mahasiswi Universitas Lampung angkatan 2024 memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 59 orang (54,1%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Variabel	f	%
Perilaku Kesehatan Reproduksi		
Baik	95	87.2
Buruk	14	12.8

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut, diketahui bahwa mayoritas mahasiswi Universitas Lampung angkatan 2024 memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang baik, yaitu sebanyak 95 orang (87,2%), sedangkan yang memiliki perilaku buruk hanya 14 orang (12,8%).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Tabel 4.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total		<i>p-value</i>
	Buruk		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	1	3.1	31	96.9	32	100	<0,001
Sedang	5	8.5	54	91.5	59	100	
Kurang	8	44.4	10	55.6	18	100	
Total	14	12.8	95	87.2	109	100	

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswi Universitas Lampung angkatan 2024 menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 8 orang (44,4%) memiliki perilaku kesehatan reproduksi buruk dan 10 orang (55,6%) memiliki perilaku baik. Pada kelompok pengetahuan sedang, dari 59 responden terdapat 5 orang (8,5%) yang berperilaku buruk dan 54 orang (91,5%) yang berperilaku baik, sedangkan pada kelompok pengetahuan baik, dari 32 responden hanya 1 orang (3,1%) yang berperilaku buruk dan 31 orang (96,9%) berperilaku baik. Hasil uji *Kruskal-Wallis* diketahui adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi ($p\text{-value}<0,001$).

Pengetahuan Reproduksi

Pengetahuan kesehatan reproduksi merujuk pada kesadaran dan pemahaman individu tentang sistem reproduksi, fungsi biologis, proses reproduksi, serta aspek kesehatan yang memengaruhi reproduksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi berada pada kategori pengetahuan sedang (54,1%), sisanya memiliki pengetahuan baik (29,3%) dan pengetahuan kurang (16,5%). Hal ini

menunjukkan adanya kelompok signifikan yang belum mencapai pengetahuan reproduksi memadai sehingga potensi kerentanan terhadap informasi yang salah dan perilaku berisiko masih ada. Keadaan ini sering terkait dengan variasi akses informasi dan kualitas pendidikan kesehatan yang diterima oleh masing-masing mahasiswi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Nematzadeh *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa responden dengan akses lebih luas ke materi pembelajaran formal maupun diskusi akademik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh program studi atau jurusan yang ditekuni oleh mahasiswi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini *et al.*, (2025) menyatakan bahwa jurusan juga memiliki peran penting terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi. Mahasiswa jurusan kedokteran memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-kedokteran. Kategori pengetahuan baik kemungkinan besar berasal dari mahasiswi dengan akses pendidikan lebih aktif dan sumber informasi yang lebih variatif, sedangkan kategori pengetahuan kurang mungkin terjadi karena terbatasnya paparan terhadap materi kesehatan reproduksi, kurangnya pembelajaran formal mengenai reproduksi, atau hambatan budaya anggapan tabu yang menghambat penggalan informasi.

Perilaku Kesehatan Reproduksi

Hasil menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi mahasiswi sebagian besar baik (87,2%), sementara sisanya menunjukkan perilaku buruk (12,8%). Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswi telah menerapkan praktik yang relatif aman dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, mencegah infeksi menular seksual, serta menghindari perilaku seksual berisiko. Proporsi perilaku baik yang tinggi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan yang sudah berada pada kategori sedang-baik, kemudahan akses informasi kesehatan dari internet, serta berbagai program promosi kesehatan reproduksi. Penelitian Rustiani & Sutarno (2024) menunjukkan bahwa individu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu remaja memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik. Hasil analisis juga menyebutkan bahwa partisipasi dalam posyandu berpengaruh signifikan terhadap perilaku individu. Hal ini mendukung dugaan bahwa keberadaan layanan dan edukasi kesehatan yang terstruktur berkontribusi pada terbentuknya perilaku reproduksi yang sehat.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Abdiani & Mubayyina (2023) yang menunjukkan bahwa remaja putri kategori pengetahuan reproduksi baik cenderung memiliki perilaku perawatan organ reproduksi yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden dengan pengetahuan tinggi menunjukkan praktik kebersihan genital yang tepat, seperti cara membersihkan organ reproduksi, pemilihan pakaian dalam yang sesuai, dan pengelolaan kebersihan saat menstruasi. Hasil ini mendukung interpretasi bahwa tingginya persentase perilaku baik pada mahasiswi Universitas Lampung kemungkinan terkait dengan pengetahuan yang cukup memadai mengenai kesehatan reproduksi dan paparan edukasi kesehatan melalui berbagai sumber, baik formal maupun nonformal.

Meskipun demikian, adanya 12,8% mahasiswi dengan perilaku kesehatan reproduksi buruk menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Penelitian Setyaningsih *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa perilaku kesehatan reproduksi remaja sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan diri, hambatan dalam diri, manfaat, keseriusan diri, *self-efficacy*, serta isyarat untuk bertindak. Sekitar 75% variasi perilaku reproduksi dapat disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, mahasiswi yang masih memiliki perilaku kurang baik kemungkinan bukan hanya memiliki pengetahuan yang lebih rendah, tetapi juga merasa dirinya tidak rentan, menghadapi hambatan untuk mengakses layanan kesehatan, atau tidak mendapatkan dukungan lingkungan yang cukup untuk mengubah perilakunya.

Secara global, mahasiswa diketahui merupakan kelompok usia yang masih menghadapi risiko perilaku seksual tidak aman. Penelitian oleh Adal *et al.*, (2024) di Injibara University, Ethiopia, menjelaskan bahwa sekitar 38% mahasiswa terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, penggunaan zat, paparan pornografi, rendahnya persepsi risiko HIV, serta pengetahuan dasar HIV yang kurang memadai berhubungan dengan meningkatnya perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun persentase perilaku baik pada mahasiswi dalam penelitian ini cukup tinggi, kelompok yang berperilaku buruk tetap perlu mendapat perhatian. Individu dengan perilaku buruk berpotensi menghadapi konsekuensi serius, misalnya kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta dampak psikososial lainnya.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan uji *Kruskal-Wallis*, diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada mahasiswi Universitas Lampung (p -value < 0,001). Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi, semakin baik perilakunya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, mencegah infeksi menular seksual, dan menghindari perilaku berisiko. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Atik & Susilowati (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di Semarang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik lebih mampu memahami risiko dan cara menjaga kesehatan reproduksi dengan benar.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Trisnawati & Ani (2021) yang meneliti bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkontribusi pada meningkatnya sikap positif dan perilaku sehat dalam menjaga organ reproduksi. Selain itu, penelitian Warta *et al.*, (2022) menyatakan bahwa literasi kesehatan reproduksi yang baik berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang lebih sehat, seperti praktik kebersihan genital, pemilihan metode kontrasepsi, dan pencegahan infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini selaras dengan teori perilaku oleh Lawrence Green (1980) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama terkait terbentuknya perilaku seseorang (Irwan, 2017). Pengetahuan yang baik akan menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk bertindak secara sehat dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Mahasiswi dengan pengetahuan yang lebih baik kemungkinan memiliki akses informasi yang lebih luas melalui pendidikan, media digital, atau interaksi akademik, sehingga lebih memahami pentingnya perilaku reproduksi yang sehat dan aman. Namun, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan rendah menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswi memperoleh informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor akses terhadap informasi, peran keluarga, budaya, serta tabu sosial yang masih melekat dalam pembahasan isu reproduksi di kalangan remaja dan mahasiswa (Bulahari *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alkhalili *et al.*, (2024), rendahnya pengetahuan tentang aspek kesehatan reproduksi seperti kontrasepsi, penyakit menular seksual, menstruasi, dan pemeriksaan pranikah berpotensi menimbulkan perilaku yang kurang sehat, seperti rendahnya kesadaran terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan pentingnya pemeriksaan pranikah. Pengetahuan yang rendah ini umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dan universitas, minimnya komunikasi dengan orang tua, serta adanya stigma budaya yang menghambat diskusi tentang seksualitas. Sebaliknya, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan formal dan edukasi masyarakat terbukti mampu membentuk perilaku reproduksi yang lebih sehat, meningkatkan penggunaan layanan kesehatan, serta menurunkan risiko masalah kesehatan reproduksi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori sedang-baik, sedangkan sebagian kecil masih dengan pengetahuan kurang. Perilaku kesehatan reproduksi mahasiswi juga didominasi oleh kategori baik sebesar 87,2%. Analisis statistik uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi (p -value $<0,001$). Hal ini menginterpretasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswi, semakin baik pula perilaku kesehatan reproduksi yang diterapkan. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pembentukan perilaku kesehatan reproduksi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, B. T., & Mubayyina, F. 2023. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Perawatan Organ Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 11(1), 20–23.
- Adal, M. A., Abiy, S. A., Reta, M. M., Asres, M. S., & Anmut, Y. 2024. Prevalence of risky sexual behavior and associated factors among Injibara University students, Northwest Ethiopia. *Frontiers in Reproductive Health*, 6.
- Aini, X., Abudurexit, M., Aili, A., Maiming, N., Tuhongjiang, Y., Hu, W., Liang, X., & Kelimu, A. 2025. Comparative analysis of reproductive health knowledge and practices of female college students in Xinjiang medical and non-medical majors in 2023. *Scientific Reports*, 15(1), 1–14.
- Alkhalili, M., Al-Hmaid, Y., Kheirallah, K., & Mehaisen, L. 2024. Assessment of Knowledge of Sexual Reproductive Health Among Female University Students in Jordan. *Cureus*, 16(2), 1–10.
- Arifin, B., Rokhman, M. R., Zulkarnain, Z., Perwitasari, D. A., Manggau, M., Rauf, S., Noor, R., Padmawati, R. S., Postma, M. J., Massi, M. N., & van der Schans, J. 2022. Adaptation and validation of the HIV Knowledge Questionnaire-18 for the general population of Indonesia. *Health and Quality of Life Outcomes*, 20(55), 1–12.
- Atik, N. S., & Susilowati, E. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar Rum Salatiga (JIKA)*, 5(2), 45–52.
- BPS. 2025. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025.
- Bulahari, S. N., Korah, H. B., & Lontaan, A. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 15–20.
- Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV Absolute Media.
- Kartini, M., & Masruchi, M. 2021. Knowledge and Attitude about Health Reproduction among Female Adolescents using The SKATA-BKKBN Instrument. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 23–32.
- Nematzadeh, S., Shahhosseini, Z., Moosazadeh, M., & Hamzehgardeshi, Z. 2024. Sexual health literacy level and its related factors among married medical sciences college students in an Iranian setting: a web-based cross-sectional study. *Reproductive Health*, 21(1), 1–10.
- Ratnadila, R., & Permatasari, A. A. 2022. Perilaku Seksual Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Komprehensif Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Dan Non Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 147–159.

- Ren, Y., Xie, Y., Xu, Q., Long, M., Zheng, Y., Li, L., & Niu, C. 2023. University students' fertility awareness and its influencing factors: a systematic review. *Reproductive Health*, 20(1), 1–12.
- Ritonga, F., & Hakimi, M. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 11 Medan. Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Rustiani, D., & Sutarno, M. 2024. Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Wilayah Puskesmas Trangkil Kota Pati Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 152–156.
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. 2023. Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 1–10.
- Setyaningsih, W., Yudianti, I., & Mansur, H. 2022. Perceived susceptibility, barriers, and cues to action as determinant factors of reproductive health behavior. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(3), 884.
- Susanti, N., Hidayati, U. N., Winarsih, L., & Wardani, A. 2025. Peningkatan pengetahuan mahasiswi kebidanan tentang kesehatan reproduksi dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan melalui penyuluhan. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 2(2), 59–64.
- Trisnawati, Y., & Ani, M. 2021. Hubungan Karakteristik Remaja Putri dengan Pengetahuan Kesehatan Organ Reproduksi Wanita. *Estu Utomo Health Science-Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 11–18.
- Warta, Wardiati, & Andria, D. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(2), 254–266.
- Wati, P. V., Sary, L., Muhani, N., Amperaningsih, Y., & Febriani, C. A. 2024. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 13(1), 11–17.